IMPLEMENTASI *AUTHENTIC ASSESSMENT* PADA KURIKULUM 2013

(Studi Deskriptif Pada Kelas IV SD Negeri Watukumpul, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung)

SKRIPSI

Oleh:

Miftahur Rohmah
15.0305.0140

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019

IMPLEMENTASI *AUTHENTIC ASSESSMENT* PADA KURIKULUM 2013

(Studi Deskriptif Pada Kelas IV SD Negeri Watukumpul, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Starta 1 pada Prodi PGSD FKIP UMMagelang

Oleh:

MIFTAHUR ROHMAH

15.0305.0140

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019

PERSETUJUAN

PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI *AUTHENTIC ASSESSMENT* PADA KURIKULUM 2013
(Studi Deskriptif Pada Kelas IV SD Negeri Watukumpul, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung)

Oleh :
Nama : Miftahur Rohmah
NIM : 15.0305.0140

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan, untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Magelang, Mei 2019

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Subiyanto, M.Pd.	Agrissto Bintang A.P, M.Pd.
NIP. 19570807 198303 1 002	NIK. 168808154

iii

PENGESAHAN

PENGESAHAN

IMPLEMENTASI *AUTHENTIC ASSEMENT* PADA KURIKULUM 2013
(Studi Deskriptif Pada Kelas IV SD Negeri Watukumpul, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung)

Oleh:
Miftahur Rohmah
15.0305.0140

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:
Hari : Rabu
Tanggal : 3 Juli 2019

Tim Penguji Skripsi:

1. Drs. H. Subiyanto, M.Pd (Ketua/Anggota) .....
2. Agrissto Bintang A.P, M.Pd (Sekretaris/Anggota) .....
3. Dra. Tawil, M.Pd., Kons (Anggota) .....
4. MA Noviudin Pratama, M.Pd (Anggota) .....

Mengesahkan,
Dekan FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons.
NIP. 19580912 198503 1 0006

iv

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Miftahur Rohmah

NIM : 15.0305.0140

Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Implementasi *Authentic Assessment* Pada Kurikulum 2013 (Studi Deskriptif Pada Kelas IV SD Negeri Watukumpul, kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata kemudian hari diketahui merupakan penjiplakan terhadap karya orang lain (plagiat), saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 30 Mei 2019

Yang menyatakan,



Miftahur Rohmah
NIM. 15.0305.0140

MOTTO

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَٰذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

"…iapun berkata (orang yang berilmu dari Alkitab): ia termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa ingkar, maka Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia" (An-Naml, 40)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya dedikasikan untuk :

1. Bapak dan Ibu tercinta, yang tak pernah henti mendoakan dan selalu memberikan dukungannya.
2. Almamaterku Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

IMPLEMENTASI *AUTHENTIC ASSESSMENT* PADA KURIKULUM 2013 (Studi Deskriptif Pada Kelas IV SD Negeri Watukumpul, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung)

Miftahur Rohmah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *authentic assessment*, kendala dalam implementasi *authentic assessment*, ketercapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa kelas IV SDN Watukumpul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu guru kelas IV, siswa kelas IV, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data dianalisa melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) *Authentic assessment* telah mencakup penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian kompetensi sikap menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal. Penilaian kompetensi pengetahuan mengunakan teknik tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan menggunakan teknik penilaian kinerja/praktik/unjuk kerja dan produk. 2) Kendala dalam implementasi *authentic assessment* yaitu internal dan eksternal. Kendala internal yang dihadapi meliputi kemampuan guru, keterbatasan waktu, dan partisipasi siswa, sedangkan kendala eksternal terbesar yang dihadapi yaitu partisipasi orangtua. 3) Ketercapaian aspek afektif pada tingkatan karakterisasi berdasarkan nilai dengan 75% siswa sudah berperilaku sesuai indikator penilaian. Kognitif pada tingkatan mengevaluasi dengan 46,87% berpredikat cukup. Psikomotorik kongrit pada tingkatan presisi dengan 40,62% berpredikat baik. Psikomotorik abstrak pada kemampuan mengkomunikasikan dengan 50% berpredikat baik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *authentic assessment* di kelas IV berjalan dengan baik, sesuai prosedur namun masih mengalami kendala internal dan eksternal. Ketercapaian aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik berada di kategori baik.

Kata kunci: *authentic assessment*, kurikulum 2013, taksonomi

THE IMPLEMENTATION OF AUTHENTIC ASSESSMENT IN 2013 CURRICULUM
(A Descriptive Study on 4th Grade Students in Watukumpul Elementary School, Temanggung Regency)

Miftahur Rohmah

ABSTRACT

The aims of this study to describe the implementation of authentic assessment, obstacles in implementing authentic assessment, and the achievement for affective, cognitive, and psychomotoric aspects in fourth grade students of Watukumpul Elementary School.

This was a qualitative descriptive research assigning teacher classroom, students, and headmaster as subjects. Data collection techniques used in this research were interview, observation, document study, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion. Following the data analysis, data validity techniques used in this research were triangulation of data and technique.

The results showed that authentic assessment already covered affective, cognitive, and psychomotor competences. Affective competence was assessed using observation, self-assessment, peer assessment, and journal. Cognitive competence was assessed using written test, spoken test, and assignment. Psychomotoric competence was assessed using performance and product assessment. The teacher experienced internal and external obstacles. Internal obstacles were teachers' ability, limites time, unmotivated students. While the biggest external obstacle was parents' participation. Students' achievement for affective was on characterization by value with 75% students already behaved appropriately according to assessment indicators. Cognitive was on evaluation level with 46,87% in good category. Concrete psychomotor was on precision level with 40,62% in good category. Abstract psychomotor was on communicating ability with 50% in good category. According to the results, authentic assessment in fourth grade ran well and procedural though faced it internal and external obstacles. Achievements for affective, cognitive, psychomotoric aspects were in good category

Key-word: authentic assessment, 2013 curriculum, taxonomy

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan berkah, rahmat, dan hidayah, serta karuniaNya kepada penulis untuk menyusun skripsi dengan judul "Implementasi *Authentic Assessment* Pada Kurikulum 2013 (Studi Deskriptif Pada Kelas IV SD Negeri Watukumpul, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung)" sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.:

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ir. Eko Muh. Widodo, MT, Rektor UMMagelang yang telah memfasilitasi pendidikan.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons., Dekan FKIP UMMagelang yang telah memberikan surat ijin dalam penulisan Skripsi.
3. Ari Suryawan, M.Pd Kaprodi PGSD FKIP UMMagelang yang telah memberikan petunjuk teknis pelaksanaan penyusunan skripsi.
4. Drs. H. Subiyanto, M.Pd dan Agrissto Bintang Aji Pradana, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan membantu kelancaran penyelesaian skripsi.
5. Dosen dan Karyawan FKIP UMMagelang yang selalu melayani dalam kegiatan akademik dan non akademik.

6. Purwoko Budiyono, S.Pd selaku kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Watukumpul yang telah membantu dan memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
7. Desi Alexandri, S.Pd selaku wali kelas IV Sekolah Dasar Negeri Watukumpul yang telah membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Rekan – rekan mahasiswa Prodi PGSD FKIP angkatan 2015, serta semua pihak yang oleh penulis tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas semua dedikasi dan perannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal yang dapat diterima dan mendapat balasan dari ALLAH. Penulis juga berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Magelang, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENEGASAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN PERNYATAAN v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Penilaian Kurikulum 2013 12
B. *Authentic Assesment* atau Penilaian Autentik 29
C. Taksonomi 40
D. Kerangka Berpikir 53
BAB IIII METODE PENELITIAN
A. Desain Penelitian 54
B. Setting Penelitian 54

C. Fokus Penelitian 54
D. Metode Pengumpulan Data 55
E. Instrumen Penelitian 60
F. Uji Keabsahan Data 65
G. Teknik Analisis Data 66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 69
1. Deskripsi Lokasi Penelitian 69
2. Deskripsi Hasil Penelitian 70
a. Implementasi *Authentic Assesment* di Kelas IV 71
b. Kendala Implementasi *Authentic Assesment* di Kelas IV 112
c. Ketercapaian Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik 124
B. Pembahasan 132
BAB V SIMPULAN DAN SARAN
A. Simpulan 165
B. Saran 167
DAFTAR PUSTAKA 170
LAMPIRAN 172

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan Peraturan Penilaian Hasil Belajar 27
Tabel 2 Kata Kerja Operasional Kategori Mengingat (*Remember*) 42
Tabel 3 Kata Kerja Operasional Kategori Memahami (*Understand*).....43
Tabel 4 Kata Kerja Operasional Kategori Menerapkan (*Apply*) 44
Tabel 5 Kata Kerja Operasional Kategori Menganalisis (*Analyze*).....44
Tabel 6 Kata Kerja Operasional Kategori Mengevaluasi (*Evaluation*).....45
Tabel 7 Kata Kerja Operasional Kategori Mencipta (*Create*).....46
Tabel 8 Kata Kerja Operasional Kategori Menerima (*Receiving*).....47
Tabel 9 Kata Kerja Operasional Kategori Merespon (*Responding*).....48
Tabel 10 Kata Kerja Operasional Kategori Penilaian (*Valuing*) 48
Tabel 11 Kata Kerja Operasional Kategori Mengorganisasi (*Organization*) 49
Tabel 12 Kata Kerja Operasional Kategori Karakterisasi Menurut Nilai.....49
Tabel 13 Keterampilan Abstrak Domain Psikomotorik 50
Tabel 14 Kata Kerja Operasional Kategori Imitasi (*Imitation*).....51
Tabel 15 Kata Kerja Operasional Kategori Memahami (*Understand*).....51
Tabel 16 Kata Kerja Operasional Kategori Presisi (*Precision*).....52
Tabel 17 Kata Kerja Operasional Kategori Artikulasi (*Articulation*) 52
Tabel 18 Kata Kerja Operasional Kategori Naturalisasi (*Naturalization*) 53
Tabel 19 Kisi-kisi Instrumen Wawancara 63
Tabel 20 Kisi-kisi Instrumen Observasi 65
Tabel 21 Teknik Penilaian Kompetensi Sikap 74
Tabel 22 Langkah – langkah Pelaksanaan Teknik Observasi 75
Tabel 23 Teknik Penilaian Pengetahuan.....85
Tabel 24 Langkah – langkah Pelaksanaan Tes Tertulis 86
Tabel 25 Langkah – langkah Pelaksanaan Teknik Tes Lisan.....91
Tabel 26 Teknik Penilaian Ketrampilan.....97
Tabel 27 Prosedur Pelaksanaan Penilaian Kinerja /Praktik/Unjuk Kerja.....99
Tabel 28 Prosedur Pelaksanaan Penilaian Produk.....105
Tabel 29 Hasil Wawancara Waktu Penyelesaian Karya.....109

Tabel 30 Prosedur Pelaksanaan Penilaian Produk.....110
Tabel 31 Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah.....114
Tabel 32 Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV.....119
Tabel 33 Data Hasil Studi Aspek Kognitif.....125
Tabel 34 Data Hasil Studi Aspek Afektif.....127
Tabel 35 Data Hasil Studi Aspek Psikomotorik Kongret.....129
Tabel 36 Jurnal Lapangan Studi Psikomotorik Kongret.....130
Tabel 37 Data Hasil Studi Aspek Psikomotorik Abstrak.....131
Tabel 38 Hasil Kajian Ketercapaian Kognitif dan Psikomotorik.....164
Tabel 39 Hasil Kajian Ketercapaian Afektif.....165

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Pemikiran..... 53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian 172
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 173
Lampiran 3 Pernyataan Validasi Instrumen 174
Lampiran 4 Pedoman Observasi 175
Lampiran 5 Lembar Validasi Pedoman Observasi 184
Lampiran 6 Pedoman Wawancara 185
Lampiran 7 Lembar Validasi Pedoman Wawancara.....191
Lampiran 8 Pedoman Studi Dokumen.....192
Lampiran 9 Lembar Validasi Studi Dokumen.....198
Lampiran 10 Hasil Observasi Implementasi *Authentic Assessment* 199
Lampiran 11 Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah..... 228
Lampiran 12 Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas IV..... 234
Lampiran 13 Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas IV 243
Lampiran 14 Catatan Lapangan.....246
Lampiran 15 Dokumentasi..... 255
Lampiran 16 Format Penelitian Diri 257
Lampiran 17 Format Penelitian Antarteman.....258
Lampiran 18 Format Penelitian Akhir 260
Lampiran 19 Contoh Soal Ulangan Harian.....267

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa depan sebuah bangsa terletak pada generasi muda yang nantinya akan mengemban tugas untuk menjadi penerus. Kualitas generasi muda sangat bergantung pada pendidikan yang mereka peroleh, terutama pendidikan formal. Pendidikan formal dapat dikatakan sebagai ujung tombak bagi bangsa untuk membekali generasi muda dalam menyiapkan diri menghadapi tantangan di era global. Pendidikan formal sendiri tidak terlepas dari aspek pendukungnya yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Kurikulum merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan dilaksanakan melalui proses pembelajaran. Sedangkan penilaian merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan capaian siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Penilaian sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud No.53 tahun 2015 adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran siswa dalam kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Penilaian juga bermanfaat untuk mengetahui keberhasilan suatu kurikulum dan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu penilaian digunakan sebagai tolok ukur untuk

mengetahui kelebihan dan kekurangan sebuah pembelajaran sehingga dapat dijadikan bahan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu penilaian perlu dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum yaitu mendidik, transparan, menyeluruh, terpadu dengan pembelajaran, objektif, sistematis, berkesinambungan, adil, dan menggunakan acuan kriteria (Arifin, 2016:52-53).

Penilaian dilaksanakan berdasarkan Permendikbud No.53 tahun 2015 bersifat menyeluruh yang artinya tidak semata melihat satu aspek saja, akan tetapi menyangkut aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain itu, objek yang dinilai tidak terbatas pada satu objek melainkan 2 objek yaitu hasil dan proses. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas *output* yang dihasilkan oleh pendidikan Indonesia. Salah satu upaya Pemerintah Indonesia melalui Departeman Pendidikan dan Kebudayaan yaitu dengan melakukan pembaruan dan inovasi pada sistem pendidikan di Indonesia sehingga mampu untuk memfasilitasi penilaian yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas melalui pembaruan dan inovasi ditandai dengan adanya penyempurnaan-penyempuraan pada beberapa aspek pendidikan. Salah satu aspek yang sering mengalami perubahan dikarenakan pembaruan adalah kurikulum. Kurikulum menurut UU No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa

kurikulum memiliki peranan penting dalam keberhasilan pendidikan dan ketercapaian tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum pembaruan dari kurikulum sebelumnya merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Selain itu, perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013 juga bertujuan untuk mengoptimalkan mutu pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri adalah kurikulum yang bersifat tematik-integratif yang mengambil pokok bahasan berdasarkan tema dengan menggabungkan beberapa pelajaran menjadi satu (Kristiantari, 2014:461). Kurikulum 2013 memiliki pola pikir bahwa semua mata pelajaran perlu berkontribusi dalam pembentukan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu kurikulum 2013 memberi kesempatan bagi guru dan siswa untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut secara lebih fleksibel melalui pembelajaran terpadu yang lebih kontekstual.

Kurikulum 2013 sangat menitikberatkan pada keaktifan siswa dan mendorong siswa supaya memiliki pengalaman belajar berupa mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Sehingga perubahan kurikulum tersebut juga mengakibatkan adanya perubahan paradigma pada proses dan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai suatu keadaan dimana siswa mampu bersikap aktif, kreatif, dan kritis. Selain itu proses pembelajaran juga diharapkan mampu membentuk sikap, karakter, dan perilaku siswa. Sedangkan evaluasi pembelajaran atau penilaian diharapkan mampu menilai keseluruhan pencapaian siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil dari

ketiga aspek tersebut harus disampaikan secara runtut, detail, dan berkesinambungan dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) sebagaimana dimaksud dalam Permendikbud No.53 tahun 2015 mencakup beberapa bentuk penilaian. Penilaian sikap atau afektif dalam KI 1 dan KI 2 diwujudkan dalam bentuk penilaian diri, observasi, penilaian antar teman, dan jurnal. Penilaian pengetahuan atau kognitif dalam KI 3 diwujudkan melalui penilaian tulis, lisan maupun penugasan individu atau kelompok. Sedangkan penilaian keterampilan atau psikomotorik dalam KI 4 diwujudkan dalam bentuk kinerja, produk, portofolio, ataupun proyek. Penilaian autentik (*authentic assessment*) sendiri adalah penilaian yang bersifat alami, apa adanya, dan tidak mengandung unsur paksaan dalam pelaksanaannya (Warso, 2014:53). Oleh karena itu penilaian autentik (*authentic assessment*) lebih menekankan pada proses dimana pembelajaran terjadi dan keterampilan-keterampilan siswa digunakan secara nyata.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) dalam Kurikulum 2013 idealnya disusun berdasarkan tema dan indikator pada tiap pembelajaran yang hendak dicapai. Penilaian hendaknya diarahkan untuk dapat mengukur pencapaian kompetensi siswa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Sehingga penilaian bukan menentukan posisi siswa dalam suatu kelompok akan tetapi dapat menganalisa untuk diberikan tindak lanjut. Setiap penilaian idealnya harus dilengkapi dengan instrumen yang lengkap dan tepat sesuai dengan aspek yang akan dinilai. Selain penilaian yang berbasis pada proses pembelajaran

penilaian pada Kurikulum 2013 juga terdapat penilaian harian. Penilaian harian sendiri dapat dimanfaatkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kompetensi sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku mulia siswa. Oleh karena itu penilaian harian juga membutuhkan pedoman berupa instrumen untuk memudahkan menilai aspek yang telah dicapai.

Berdasarkan wawancara pra-penelitian dan hasil studi literatur diketahui bahwa penilaian autentik (*authentic assessment*) yang dilaksanakan khususnya di tingkat Sekolah Dasar masih menemui beberapa kendala. Meskipun penilaian autentik (*authentic assessment*) bukan sebuah isu yang baru khususnya dalam penerapan Kurikulum 2013, akan tetapi pelaksanaan dari penilaian autentik (*authentic assessment*) masih menjadi hal yang sulit untuk dilaksanakan. Salah satu penyebabnya adalah penilaian autentik (*authentic assessment*) membutuhkan analisa yang cukup mendalam pada setiap siswa, sehingga dibutuhkan kemampuan, ketelitian, dan waktu yang lebih lama untuk melaksanakan satu jenis penilaian saja. Bentuk penilaian autentik sangat beragam, sehingga penguasaan bentuk penilaian belum optimal. Selain itu diperlukan waktu untuk persiapan dokumen berupa instrumen penilaian yang jelas dan tepat untuk data valid dan reliabel. Penyusunan instrumen tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama dan panjang untuk dapat diimplementasikan secara nyata tanpa ada kekurangan. Permasalahan yang sangat menonjol dan tidak disadari oleh para pelaku penilaian autentik adalah belum optimalnya pengukuran distribusi jenjang ranah kemampuan siswa.

Berdasarkan penelitian relevan yang disusun oleh Made Endra Danu Merta, Made Suarjana, dan Luh Putu Putrini Mahadewi (2015) yang berjudul "Analisis Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Kelas IV SD NO.4 Banyuasri" diperoleh hasil bahwa penilaian autentik (*authentic assessment*) Kurikulum 2013 telah berjalan baik di kelas IV SD Banyuasri dengan perolehan skor untuk perencanaan penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah 87,50 dan pelaksanaan 93.75 akan tetapi masih mengalami hambatan dalam pelaksaannya. Hambatan yang dihadapi berupa banyaknya jumlah siswa, banyaknya jumlah penilaian yang harus dilakukan, dan ketersediaan waktu dalam melakukan penilaian.

Pada penelitian yang disusun oleh Susi Munawati (2017) dengan judul "Pelaksanaan Penilaian Autentik di Sekolah Dasar Pujokusuman I Yogyakarta" dengan subjek penelitian adalah guru kelas 1B dan 5B diperoleh hasil bahwa penilaian autentik (*authentic assessment*) telah dilaksanakan namun terdapat beberapa bentuk penilaian yang tidak dilaksanakan yaitu penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian portofolio. Selain itu penilaian autentik (*authentic assessment*) masih mengalami kendala yaitu format penilaian yang rumit, tahapan penilaian dan yang dinilai banyak, butuh waktu cukup lama untuk perencanaan, pelaksanaan hingga pengolahan nilai, serta diperlukan kesabaran dan ketelitian untuk memeriksa pekerjaan siswa yang sangat banyak. Selain itu penilaian keterampilan juga menghadapi beberapa kendala yaitu kesulitan dalam membuat indikator penilaian dan rubrik yang hendak digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih faktor perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, dan kelengkapan bentuk penilaian untuk dikaji. Selain itu, peneliti sebelumnya belum mengkaji ketercapaian penilaian tersebut. Maka dari itu, penelitian ini juga mengkaji ketercapaian penilaian autentik berdasarkan Taksonomi dengan judul "Implementasi *Authentic Assessment* Pada Kurrikulum 2013 (Studi Deskriptif Pada Kelas IV SD Negeri Watukumpul, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung)".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum optimalnya penguasaan keseluruhan bentuk penilaian autentik (*authentic assessment*) sehingga implementasi penilaian autentik (*authentic assessment*) belum optimal.
2. Kurangnya ketersediaan waktu sehingga perencanaan, pelaksanaan, hingga pengolahan data penilaian belum optimal.
3. Banyaknya dokumen yang perlu dipersiapkan untuk melaksanakan penilaian sehingga membutuhkan waktu persiapan yang panjang dan matang.
4. Belum matangnya penguasaan penilaian autentik (*authentic assessment*) sehingga banyak ditemukan kesulitan dalam penyusunan instrumen.
5. Belum optimalnya distribusi jenjang ranah sesuai Taksonomi sehingga analisa ketercapaian kemampuan siswa kurang lengkap.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penilaian autentik (*authentic assessment*). Faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan tidak optimalnya pelaksanaan penilaian autentik (*authentic assessment*) dan kurang validnya data ketercapaian siswa yang diperoleh melalui penilaian autentik (*authentic assessment*). Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan *authentic assessment* dengan permasalahan bagaimana penilaian autentik (*authentic assessment*) di kelas IV serta ketercapaian aspek oleh siswa apabila dikaji menggunakan Taksonomi.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penilaian autentik (*authentic assessment*) di kelas IV SD Negeri Watukumpul Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung ?
2. Apakah kendala yang dihadapi dalam penilaian autentik (*authentic assessment*) di kelas IV SD Negeri Watukumpul Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung?
3. Bagaimana ketercapaian ranah kognitif, afektif, psikomotorik siswa di kelas IV SD Negeri Watukumpul Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung apabila dikaji berdasarkan Taksonomi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penilaian autentik (*authentic assessment*) di kelas IV SD Negeri Watukumpul Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.
2. Mengetahui kendala dalam penilaian autentik (*authentic assessment*) di kelas IV SD Negeri Watukumpul Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.
3. Mengetahui ketercapaian ranah kognitif, afektif, psikomotorik siswa di kelas IV SD Negeri Watukumpul Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung apabila dikaji berdasarkan Taksonomi.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat teoritis (akademis) dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis merupakan manfaat yang diberikan dari hasil penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan terkait. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

   a. Memberikan informasi terkait implementasi penilaian autentik (*authentic assessment*) dalam Kurikulum 2013.
   b. Menjadi sumber bahan diskusi bagi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar khususnya di Universitas Muhammadiyah Magelang.
   c. Menjadi sumber bahan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis, lebih luas maupun lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan wahana dalam pengembangan ilmu Pendidikan khususnya Pendidikan Sekolah Dasar yang telah diperoleh oleh peneliti.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu umpan balik kinerja guru dalam melaksanakan penilaian autentik (*authentic assessment*) pada Kurikulum 2013. Sehingga implementasi penilaian autentik (*authentic assessment*) dapat lebih optimal, lengkap, dan sesuai dengan yang diharapkan oleh Kurikulum 2013. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur ketercapaian ranah oleh siswa sebagaimana diharapkan oleh Kurikulum 2013.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu umpan balik kinerja guru dan kepala sekolah dalam mempersiapkan penilaian autentik (*authentic assessment*) pada Kurikulum 2013. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam keberhasilan implementasi penilaian autentik (*authentic assessment*). Kepala Sekolah diharapkan dapat terus memberikan dukungan moriil maupun materiil dalam implementasi penilaian autentik (*authentic assessment*) pada Kurikulum 2013 sehingga mampu menghasilkan penilaian yang lebih valid, lengkap, dan detail di masa mendatang.

d. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu masukan yang berguna untuk pengembangan kebijakan pendidikan sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil lulusan khususnya di kabupaten atau kota bersangkutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penilaian Kurikulum 2013

1. Kurikulum 2013

   a. Definisi Kurikulum

   Istilah kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *curriculum*. *Curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya tempat berpacu, sedangkan pada bidang pendidikan istilah kurikulum mengandung arti sejumlah mata pelajaran (Hidayat, 2013:19). Lebih jauh, Hidayat (2013:20) menyatakan bahwa kurikulum mempunyai arti lebih luas berupa: 1) sebagai rencana pengajaran, 2) sebagai rencana belajar siswa, dan 3) sebagai pengalaman belajar yang diperoleh siswa. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran beserta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, kurikulum merupakan seperangkat rencana tertulis yang digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai pengalaman belajar yang optimal bagi siswa. Selain itu kurikulum membantu guru dalam merancang rencana mengajar dan rencana belajar bagi siswa supaya tepat dalam menyasar tujuan dan bahan pembelajaran.

Kurikulum 2013 menurut Permendiknas Nomor 67 tahun 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontrribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 sebagai hasil penyempurnaan pola pikir dari kurikulum sebelumnya memiliki beberapa karakteristik yang telah dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 67 tahun 2013 yaitu:

1. Mengembangkan keseimbangan perkembangan sikap spiritual dan social, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. Sekolah adalah bagian masyarakat yang memberi pengalaman belajar terencana untuk diterapkan kembali ke masyarakat dan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam situasi sekolah dan masyarakat;
4. Memberi waktu cukup leluasa untuk mengembangkan sikap, engetahuan, dan keterampilan;
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
6. Kompetensi inti menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*), sehingga kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi inti;

7. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran serta jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

b. Fungsi Kurikulum

1) Fungsi Kurikulum Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah selaku penanggung jawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah memegang peranan penting dan strategis. Kepala sekolah dalam hal ini berfungsi sebagai supervisor yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengawasan dan pegendalian terhadap pelaksanaan kurikulum dan proses pembelajaran (Hidayat, 2013:27). Selain itu, kepala sekolah sebagai supervisor bertugas mengatur seluruh aspek kurikulum supaya semua target dapat tercapai. Aspek-aspek yang harus dikuasai seorang kepala sekolah diantaranya materi pelajaran, proses pembelajaran, evaluasi kurikulum, pengelolaan kurikulum, dan pengembangan kurikulum (Hidayat, 2013:27).

2) Fungsi Kurikulum Bagi Guru

Guru sebagai pelaksana di lapangan bertugas untuk menjalankan kurikulum sesuai dengan prosedur yang berlaku. Kurikulum sendiri berfungsi sebagai alat pedoman bagi guru dalam melaksanakan program pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan atau tujuan sekolah tempat guru mengajar. Sehingga, selain sebagai

pelaksana kurikulum, guru juga bertugas sebagai perancang serta penilai kurikulum itu sendiri (Hidayat, 2013:26). Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan kurikulum, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perkembangan masyarakat.

3) Fungsi Kurikulum Bagi Siswa

Siswa adalah objek dan cara belajar yang artinya kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar bagi siswa. Selain itu, kurikulum juga memiliki 3 fungsi lainnya bagi siswa, sebagai berikut:

a) Fungsi Penyesuaian yaitu kurikulum harus mampu mengarahkan siswa untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (fisik dan sosial)
b) Fungsi Integrasi yaitu kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi yang utuh supaya dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakat.
c) Fungsi Diferensiasi yaitu kurikulum harus mampu memberikan pelayanan terhadap pebedaan siswa.
d) Fungsi Persiapan yaitu kurikulum harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya.

e) Fungsi Pemilihan yaitu kurikulum harus mampu memberi kesempatan bagi siswa untuk memilih program belajar sesuai kemampuan dan minat.

f) Fungsi Diagnostik yaitu kurikulum harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk memahami dan menerima kekuatan (potensi) serta kelemahannya.

c. Peran Kurikulum

1) Peranan Konservatif

Kurikulum dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan kepada generasi selanjutnya (Gundo, 2012:7).

2) Peranan Kraetif

Kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan yang akan dating.

3) Peranan Kritis dan Evaluatif (Gundo, 2012:7).

Kurikulum turut aktif berpartisipasi sebagai filter sosial terhadap budaya yang hidup di masyarakat karena senantiasa mengalami perubahan. Oleh karena itu pewarisan nilai dan budaya masa lalu perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi (Gundo, 2012:7).

2. Penilaian Pada Kurikulum 2013

a. Definisi Penilaian

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa penilaian adalah sebuah kegiatan pengumpulan dan pengolahan informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh untuk mengetahui proses dan capaian hasil belajar oleh siswa. Menyeluruh yang dimaksud adalah penilaian tidak ditujukan pada penguasaan salah satu aspek akan tetapi keseluruhan aspek mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai (Arifin, 2016:4). Lebih detail dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Penilaian menurut Gronlund (Arifin, 2016:4) adalah suatu proses yang sistematis, dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Lebih jauh Black dan William (1998 dalam Ismet Basuki, 2015:55) menyatakan bahwa penilaian adalah seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswanya dalam menilai diri sendiri, yang dimanfaatkan sebagai informasi dan umpan balik untuk mengubah dan memodifikasi

kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah keseluruhan proses dimulai dari pengumpulan, analisa, dan interpretasi yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga mampu menghasilkan data/informasi valid tentang ketercapaian kompetensi siswa. Kompetensi yang dikuasai mencakup keseluruhan aspek yang meliputi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).

Penilaian adalah sebuah kegiatan yang membutuhkan waktu lama dan melibatkan pendidik serta siswa. Sedangkan objek penilaian adalah proses dan hasil. Hal tersebut sesuai dengan amanat dalam Permendikbud 53 tahun 2015 bahwa penilaian dilaksanakan ketika proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kurikulum 2013 sebagai Kurikulum pembaruan telah memfokuskan penilaian pada kedua objek meliputi penilaian proses dan penilaian hasil.

Penilaian proses bertujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Penilaian tersebut dimanfaatkan sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan. Menurut Rohani (Majid, 2014:23) penilaian terhadap proses mencakup beberapa kategori yaitu : kemampuan siswa, minat perhatian dan motivasi belajar, kebiasaan belajar, pengetahuan awal dan prasyarat, serta karakteristik siswa. Sedangkan penilaian hasil menurut Sudjana (Majid, 2014:27) adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil belajar merupakan suatu puncak dari proses

belajar yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, hasil belajar dalam pengertian luas mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Tujuan Penilaian

Tujuan utama dilaksanakannya penilaian adalah untuk memperoleh umpan balik. Umpan balik yang diharapkan yaitu diperoleh secara langsung, sehingga tidak perlu menunda ataupun menunggu ulangan semester (Majid, 2014:42). Selain itu, penilaian bertujuan untuk memantau kemajuan belajar tiap siswa dan mendiagnosa kesulitan yang dihadapi. Melalui penilaian khususnya proses, kelemahan dan kelebihan dapat diketahui lebih cepat sehingga dapat diambil suatu tindakan terkait pembelajaran. Tindakan yang diambil pun dapat berupa perubahan metode, model, pendekatan atau bahkan sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dari hasil diagnosa kelemahan. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud No 53 Tahun 2015 bahwa tujuan penilaian diantaranya: 1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, 2) Menentukan ketuntasan penguasaan kompetensi, 3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, 4) Memperbaiki proses pembelajaran. Secara lebih luas penilaian ditujukan bukan semata untuk siswa, akan tetapi menyangkut elemen lain dalam sebuah pembelajaran, yaitu sebagai berikut (Ismet Basuki, 2015:59):

a. Menilai kemampuan individual melalui pemberian tugas tertentu, merupakan salah satu cara untuk mengetahui kemampuan daya serap

tiap individu. Selain itu sesuai dengan penilaian acuan kriteria (PAK) bahwa tidak ada siswa yang tidak mampu menguasai suatu pembelajaran. Akan tetapi tiap individu membutuhkan waktu yang berbeda, yaitu ada yang relatif cepat, rata-rata, maupun lambat.

b. Menentukan kebutuhan pembelajaran, yaitu *assessment* atau penilaian dapat membantu untuk mengetahui bahan ajar yang telah ataupun belum dikuasai. Sehingga guru dapat menata dan menyampaikan kembali bahan ajar yang belum dikuasai pada pengajaran remedial.
c. Membantu dan mendorong siswa untuk belajar, yaitu siswa dapat mengetahui kelemahannya dan memfokuskan diri untuk mempelajari bahan-bahan yang belum dikuasai. Selain itu, siswa dapat mengkaji ulang, berlatih kembali, serta memperkaya sumber untuk menambah dan memperkuat pengetahuan.
d. Membantu dan mendorong guru untuk mengajar lebih baik, merupakan suatu implikasi dari ketidaktercapaian beberapa kompetensi oleh siswa. Oleh karena itu, metode mengajar dan materi pembelajaran dapat disusun ulang menyesuaikan kemampuan siswa dan dilaksanakan penjadwalan ulang.
e. Menentukan strategi pembelajaran, merupakan suatu tindakan yang harus diambil terkait kelemahan siswa pada saat implementasi pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran hendaknya menyesuaikan karakteristik bahan ajar dan siswa.

f. Membuktikan akuntabilitas lembaga, yaitu *assessment* atau penilaian merupakan tanggung jawab lembaga sebagai bahan pelaporan kepada pihak yang berhak. Oleh karena itu *assessment* atau penilaian perlu dilaksanakan dengan baik, transparan, dan se-optimal mungkin.

g. Meningkatkan kualitas pendidikan, merupakan sebuah implikasi positif dengan dilaksanakannya penilaian. Hal ini dikarenakan penilaian menghasilkan bahan-bahan laporan dari sejumlah sekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk memperbaiki kualitas pendidikan dalam lingkup dinas pendidikan setempat, dan kualitas pendidikan di tiap sekolah.

c. Prinsip Penilaian

Penilaian yang baik adalah sebuah penilaian yang mengacu pada tujuan dan fungsi penilaian (Ismet Basuki, 2015:49). Sehingga penilaian tersebut dapat menghasilkan umpan balik yaitu berupa informasi bagi siswa, guru, maupun orangtua. Informasi untuk siswa yaitu berkenaan dengan tingkat keberhasilan belajar mereka, maka penilaian hendaknya mampu mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas siswa. Selain itu, penilaian hendaknya juga mengacu pada prinsip diferensiasi, yaitu memberikan peluang siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui, pahami, dan mampu lakukan (Ismet Basuki, 2015:51). Oleh karena itu penilaian tidak diperkenankan bersifat diskriminatif atau memilih-milih siswa yang berhasil dan gagal dalam menerima pembelajaran.

Untuk menciptakan suatu penilaian yang baik tersebut, pemerintah telah menetapkan prinsip penilaian yang diatur dalam Permendiknas No.66 Tahun 2013 bahwa Standar Penilaian Pendidikan khususnya pada Kurikulum 2013 mencakup mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa. Standar penilaian dalam Permendikbud No.66 Tahun 2013 bertujuan untuk menjamin: 1) perencanaan penilaian siswa sesuai kompetensi yangakan dicapai berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, 2) pelaksanaan penilaian secara professional terbuka, edukatif, efisien, sesuai konteks budaya, 3) pelaporan hasil penilaian siswa secara objektif, akuntabel, dan informatif (Kunandar, 2015:35). Sedangkan prinsip yang harus dipenuhi, meliputi:

1) Objektif, yaitu penilaian berbasis pada standard dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2) Terpadu, penilaian dilaksanakan secara terencana menyatu dengan kegiatan pembelajaran, serta berkesinambungan.
3) Ekonomis, yaitu penilaian harus efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.
4) Transparan, yaitu prosedur, kriteria, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5) Akuntabel, yaitu aspek teknik, prosedur, dan hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak baik internal ataupun eksternal sekolah.

6) Edukatif, yaitu proses dan hasil penilaian hendaknya mendidik dapat dapat memotivasi pendidik dan siswa untuk meningkatkan kualitas belajar

d. Ruang Lingkup Penilaian

Sebagaimana telah dinyatakan dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 bahwa penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah suatu bentuk penilaian yang menghendaki siswa menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melaksanakan tugas pada situasi sesungguhnya. Oleh karena itu, puncak hasil belajar bukan semata fokus pada nilai akhir, akan tetapi pada perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan hal tersebut Kurikulum 2013 sebagai suatu sistem pendidikan telah mengatur ruang lingkup penilaian yang menjadi fokus capaian hasil belajar dalam Permendiknas Nomor 66 Tahun 2013 meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

a. Kompetensi Pengetahuan (Kognitif)

Kompetensi pengetahuan atau domain kognitif merupakan ranah yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual. Kompetensi pengetahuan dinyatakan dalam tingkat rendah hingga tinggi yang terbagi kedalam 6 jenjang. Keenam jenjang tersebut yang membentuk kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa. Berpikir kritis adalah kemampuan memberikan rasionalisasi dan

penilaian terhadap sesuatu. Sedangkan berpikir kreatif adalah kemampuan melakukan generalisasi dengan menggabungkan, mengubah, atau mengulang kembali keberadaan ide-ide.

b. Kompetensi Sikap (Afektif)

Kompetensi sikap atau domain afektif merupakan internalisasi sikap yang menuju kearah pertumbuhan batiniah. Internalisasi dapat terjadi apabila seseorang sadar tertang nilai yang diterima dan mengambil sikap. Sikap yang diambil tersebut akan menjadi bagian dari dirinya yang membentuk nilai dan tingkah laku. Menurut Anderson domain afektif dapat diukur dengan 2 metode yaitu observasi dan laporan diri. Karakeristik domain afektif adalah sikap, minat, konsep diri, dan moral.

1) Sikap, adalah kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek (Majid, 2014:48). Sikap dapat dibentuk melalui proses mengamati dan menirukan yang diperkuat dengan informasi verbal. Penilaian sikap pada siswa merupakan penilaian terkait perubahan sikap setelah mengikuti suatu pembelajaran. Perubahan sikap ini dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang hendak dicapai, keteguhan dan konsistensi.
2) Minat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:583) minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat akan mendorong seseorang untuk memperoleh

objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan. Oleh karena penilaian sangat penting karena dapat membantu pengarahan dalam pembelajaran, menggambarkan keadaan langsung di lapangan, menilai kemampuan siswa secara keseluruhan, pemilihan materi dan metode yang tepat dalam penyampaian, penjurusan, motivasi belajar, pengelompokkan siswa, hingga pertimbangan program sekolah (Majid, 2014:49).

3) Konsep Diri, Smith (Majid, 2014:50) menyatakan bahwa konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Arah konsep diri dapat berupa positif ataupun negative, yang intensitasnya dinyatakan dalam rendah hingga tinggi. Penilaian konsep diri dapat dilaksanakan dengan penilaian diri, sehingga kelebihan dan kelemahan siswa dapat diketahui, kompetensi dapat direfleksikan sesuai dengan diri mereka, siswa dapat terbuka dan berkomunikasi dengan orang lain, melatih kejujuran dan kemandirian, serta mengukur dan mengetahui ketuntasan belajarnya.
4) Nilai, Rokeach (1968 dalam Majid, 2014:50) menyatakan bahwa nilai adalah suatu keyakinan tentang perbuatan tindakan, ataupun perilaku yang dianggap maupun buruk. Dapat dikatakan bahwa nilai mengacu pada keyakinan, yang targetnya berupa ide, sikap, dan perilaku. Sedangkan arah nilai dapat positif atau negative,

sehingga pendidikan harus membantu siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan.

5) Moral, merupakan suatu hal yang berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau suatu perasaan terhadap tindakan yang telah dilakukannya (Kunandar, 2015:114). Moral sendiri sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, prinsip, dan nilai. Sebagai contoh adalah seseorang berbohong, melukai orang lain baik fisik maupun psikis.

c. Kompetensi Keterampilan (Psikomotorik)

Kompetensi keterampilan atau domain psikomotorik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan gerakan tubuh, melibatkan otot, dan kekuatan fisik. Kompetensi keterampilan sebagaimana telah diatur dalam Permendiknas Nomor 104 Tahun 2014 Pasal 5 ayat 4 bahwa sasaran penilaian terhadap kompetensi keterampilan mencakup keterampilan abstrak dan keterampilan konkrit. Keterampilan abstrak sebagaimana yang dimaksud meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Sedangkan keterampilan konkrit meliputi meniru, melakukan, menguraikan, merangkai, memodifikasi, dan mencipta. Kompetensi keterampilan tersebut kemudian diperbaharui dengan peraturan baru yaitu Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Sekolah Dasar dan Pendidikan Menengah. Pada peraturan yang

baru definisi ruang lingkup penilaian kompetensi keterampilan kurang dijelaskan secara detail. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 peraturan sebagai referensi. Berikut adalah perbedaan kedua peraturan tentang penilaian hasil belajar.

Tabel : 1
Perbedaan Peraturan Penilaian Hasil Belajar

Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014	Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015
Aspek penilaian kompetensi kognitif dijelaskan secara detail sesuai tingkatan taksonomi	Aspek penilaian kompetensi kognitif tidak dijelaskan secara detail
Aspek penilaian kompetensi afektif dijelaskan secara detail sesuai tingkatan taksonomi	Aspek penilaian kompetensi afektif tidak dijelaskan secara detail
Aspek penilaian kompetensi psikomotorik dijelaskan secara detail sesuai tingkatan taksonomi	Aspek penilaian kompetensi psikomotorik tidak dijelaskan secara detail
Aspek penilaian kompetensi psikomotorik dibedakan atas psikomotorik abstrak dan psikomotorik kongrit	Aspek penilaian kompetensi psikomotorik tidak dijelaskan secara rinci hanya mencakup teknik penilaian
Penggunaan rentang penilaian 1 sampai 4 dengan predikat A, B, C, dan D	Penggunaan rentang penilaian 0 sampai 100 dengan predikat A, B, C, dan D
Rentang angka untuk predikat A, B, C, D ditentukan oleh peraturan	Rentang angka untuk predikat A, B, C, D ditentukan oleh satuan pendidikan dengan berpedoman pada KKM sekolah
Istilah penggunaan Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS)	Istilah penggunaan Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS)

Berdasarkan tabel tersebut perbedaan mencolok dari keduanya adalah pada peraturan sebelumnya tiap aspek dijelaskan secara rinci

berdasarkan tingkatan taksonomi. Sedangkan pada peraturan yang baru tiap aspek tidak dijelaskan dengan detail. Pada peraturan sebelumnya digunakan rentang penilaian 1 – 4 dan peraturan yang baru adalah 0 – 100. Perbedaan istilah yaitu Ulangan dan Penilaian untuk melaksanakan *assessment* di tiap semesternya. Pada penilaian keterampilan psikomotorik sendiri peneliti tetap menggunakan keterampilan abstrak dan keterampilan kongrit untuk kelengkapan data penelitian.

Menurut Singer (1972 dalam Majid, 2014:52) mata pelajaran yang berkaitan dengan psikomotor lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan tangan. Ryan menjelaskan bahwa hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui 1) pengamatan langsung selama proses praktik berlangsung, 2) sesudah mengikuti pembelajaran dengan tes, 3) beberapa waktu setelah pembelajaran selesai. Lebih jauh Buttler (Majid, 2014:53) membagi hasil belajar psikomotor menjadi 3 macam, yaitu: *specific responding*, *motor chaining*, *rule using*. Pada tingkatan *specific responding*, siswa mampu merespon hal-hal yang sifatnya fisik (yang dapat diraba, didengar, dilihat, atau diraba). Tingkatan *motor chaining*, siswa mampu menggabungkan lebih dari keterampilan gabungan, misalnya menggunakan jangka sorong. Sedangkan pada tingkat *rule using*, siswa dapat menggunakan pengalamannya untuk melakukan keterampilan

yang kompleks, misalnya bagaimana memukul bola secara tepat dengan tenaga yang sama hasilnya lebih baik (Majid, 2014:52).

B. *Authentic Assessment* atau Penilaian Autentik

Assessment merupakan dasar kata dari penilaian atau dapat dikatakan bahwa penilaian merupakan alih bahasa dari *assessment*, bukan evaluasi (*evaluation*) (Arifin, 2016:4). Aikenhead (Majid, 2014:50) menyatakan bahwa *assessment is the process of collecting data which shows the development of learning*. Sedangkan *authentic* secara terminologi berasal dari bahasa Prancis yaitu *authenticus* dan Yunani yaitu *authetikos* bermakna *genuine, principal*. Berdasarkan *Oxford Dictionary, authentic is undisputed origin and not a copy, genuine, based on facts and accurate or reliable*. Menurut Kunandar (2015:36) kata autentik yang memiliki arti keadaan yang sesungguhnya atau sebenarnya berupa kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut, *authentic assessment* adalah sebuah proses pengumpulan data yang didasarkan pada fakta-fakta di lapangan dan kinerja siswa secara akurat untuk mengetahui perkembangan belajar mereka. Sehingga penilaian autentik adalah penilaian yang menilai proses pengerjaan bukan hasil semata.

Hosnan (2014:389) menyatakan bahwa suatu *assessment* dinyatakan *authentic* apabila sangat mendekati hasil sains yang diharapkan, melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang bermanfaat, penting dan bermakna, mampu menantang siswa menerapkan keterampilan baru dalam situasi nyata untuk maksud jelas, serta mampu mengukur perbuatan atau menampilkan keterampilan yang sebenarnya pada suatu mata pelajaran. Oleh karena itu,

pelaksanaan penilaian autentik dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung yang cenderung menampilkan atau mengerjakan suatu tugas atau proyek.

Authentic assessment sebagai penilaian nyata bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata yaitu pengaplikasian pengetahuan dan keterampilan kedalam tugas-tugas autentik (Hosnan, 2014:388). Selain itu, *authentic assessment* bermanfaat untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar dan memiliki pengalaman belajar yang positif untuk mendukung perkembangan intelektual dan mental mereka. Lund menyatakan bahwa *authentic assessment* menitikberatkan pada terbentuknya hubungan antara pengalaman nyata di lingkungan dengan ide-ide yang berasal dari sekolah (Ashford-Rowe, 2013:2). Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah penilaian yang menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan semata keluasan atau kuantitasnya (Kunandar, 2015:39).

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa *authentic assessment* adalah sebuah penilaian yang mendorong siswa untuk lebih aktif dengan melibatkan mereka pada kinerja nyata. *Authentic assessment* cenderung mendorong siswa untuk mampu mengkonstruksikan pengetahuan mereka kedalam aktivitas mengamati dan mencoba sesuai dengan standar dan kriteria yang telah ditentukan. Selain itu, siswa dapat menunjukkan performa dan kemampuan dalam melaksanakan kinerja untuk menciptakan suatu pengalaman

belajar baru yang sering dilupakan dalam penilaian tradisional (Santrock 2007 dalam Majid, 2014:56).

Authentic assessment adalah penilaian yang menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan siswa, serta keterampilan belajar sebagai bagian dari proses pembelajaran (Hosnan, 2014:391). Lebih jauh, *authentic assessment* dikembangkan sebagai wahana bagi siswa untuk mengembangkan dan mengekplorasi diri mereka. Oleh karena itu, *authentic assessment* cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensinya.

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa *authentic assessment* sebagai penilaian yang dilaksanakan dalam Kurikulum 2013 adalah sebuah penilaian berbasis kinerja berupa proses dan hasil yang dikumpulkan di lapangan. Penilaian ini menuntut seseorang untuk produktif, mampu menerapkan konsep dan teori sehingga mampu menampilkan sejumlah *task* yang akan bermakna di dunia sesungguhnya. Sedangkan ruang lingkup *authentic assessment* cukup kompleks meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

1. Karakteristik Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) (Ani, 2014:745-746)
    a. Formatif maupun sumatif, yaitu penilaian dapat digunakan terhadap satu kompetensi dasar (formatif) maupun kompetensi inti satu semester (sumatif).

b. Mengukur performa dan keterampilan, yaitu menekankan pada pencapaian kompetensi keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*) bukan menghafal atau mengingat

c. Berkesinambungan dan terintegrasi, yaitu satu kesatuan utuh sebagai alat ukur pencapaian kompetensi siswa.

d. Bermanfaat sebagai *feedback* terhadap pencapaian kompetensi siswa secara komprehensif.

2. Prinsip Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) (Hosnan, 2014:389-390)

a. Penilaian mengacu pada ketercapaian standar nasional, sehingga kurikulum dan hasil belajar didasarkan pada kompetensi dasar, pencapaian hasil belajar, dan materi pokok. Kompetensi dasar adalah gambaran umum tentang apa yang harus dilaksanakan siswa, sedangkan cara menilai siswa yang telah mencapai kompetensi dijelaskan dalam pernyataan tentang kompetensi. Rincian tentang yang diharapkan dari siswa dijelaskan dalam indikator belajar.

b. Penilaian harus menyeimbangkan tiga ranah yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).

1) Penilaian aspek afektif dilakukan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran baik didalam maupun luar kelas. Pengukuran afektif tidak dapat dilaksanakan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa membutuhkan waktu yang relatif lama. Beberapa cara yang digunakan untuk melakukan penilaian sikap adalah diantaranya

observasi, wawancara, esai, pernyataan pendapat, dan inventori (untuk mengukur minat).

2) Penilaian aspek kognitif dilaksanakan dengan cara tertulis dan lisan. Penilaian aspek kognitif dapat diukur menggunakan tes esai dan objektif yang dapat dilaksankan secara harian, setelah selesai 1 kompetensi (formatif), maupun di akhir semua kompetensi (sumatif).

3) Penilaian aspek psikomotorik dilaksanakan selama berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran. Pengukuran aspek dilakukan terhadap hasil belajar yang berupa penampilan.

3. Jenis Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

a. Penilaian Kompetensi Sikap

1) Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan menggunakan indra baik secara langsung maupun menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator (Kunandar, 2015:121). Sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 bahwa observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran dan dilakukan utamanya oleh guru kelas dan guru mata pelajaran (Agama dan PJOK). Aspek yang di observasi adalah sikpa religius (KI 1) dan sikap sosial (KI 2). Pelaksanaan observasi menurut Kunandar (2015:126) hendaknya memperhatikan beberapa hal yaitu:

a) Menyampaikan kompetensi sikap yang perlu dicapai

b) Menyampaikan kriteria penilaian dan indicator capaian sikap

c) Melakukan pengamatn terhadap tampilan sikap selama di dalam maupun di luar kelas
d) Menemukan dan mengenali berbagai indikator kunci pada rubrik penilaian yang menunjukkan capaian sikap
e) Melakukan pencatatan terhadap tampilan sikap
f) Membandingkan tampilan sikap dengan rubrik penilaian
g) Menentukan tingkat capaian sikap
h) Menarik kesimpulan dari pencapaian kompetensi sikap

2) Penilaian Diri adalah teknik penilaian kompetensi sikap yang berperan sebagai penunjang hasil penilaian dengan teknik observasi. Menurut Kunandar (2015:134) teknik penilaian diri dilaksanakan dengan cara meminta siswa mengemukakan kelebihan dan kekurangannya dalam konteks sikap spriritual dan sosial menggunakan instrument berupa lembar penilaian diri. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan teknik penilaian diri menurut Kunandar (2015:137) diantaranya menyamaikan kriteria penilaian kepada siswa, membagikan format penilaian diri, dan meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
3) Penilaian Antarteman adalah teknik penilaian untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dengan cara meminta siswa untuk saling menilai satu sama lain. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarsiswa dalam bentuk angket atau kuesioner. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan

penilaian antarteman diantaranya: 1) Menentukan kompetensi yang akan dinilai, 2) Menyusun kriteria penilaian yang akan digunakan, 3) Menyusun format penilaian, 4) Menyampaikan kriteria penilaian kepada siswa, 5) Membagikan format penilaian kepada siswa, 6) Menyamakan persepsi tentang setiap indicator yang dinilai, 7) Menentukan penilai dan yang dinilai, 8) Meminta siswa melakukan penilaian terhadap temannya (Kunandar, 2015:147).

4) Jurnal merupakan catatan yang dibuat untuk menilai siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil tulisan berupa informasi tentang kelemahan dan kelebihan siswa terkait sikap dan perilaku. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan jurnal diantaranya (Majid, 2014:176): catatan pengamatan harus objektif, pengamatan dilaksanakan secara selektif, yaitu dicatat pada kejadian/peristiwa tersebut, pencatatan dilakukan dengan segera. Sedangkan hal yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan penilaian jurnal menurut Kunandar (2015:154) yaitu: a) Mengamati perilaku siswa, b) Membuat atatan tentang sikap dan perilaku siswa baik di dalam maupun di luar sekolah, c) Mencatat tampilan sikap siswa sesuai dengan indikator yang akan dinilai, d) Mencatat sesuai urutan waktu dengan membubuhkan tanggal di setiap pencatatatan, e) Mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan siswa.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

1) Tes Tertulis Penilaian tertulis dilaksakan dalam 2 kategori yaitu memilih jawaban dan menyuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, iya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Sedangkan menyuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian. Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut siswa untuk mengingat, memahami, mengorganisasi, menerapkan, menganalisa, menyintesa, dan mengevaluasi materi yang telah dipelajari (Majid, 2014:68). Penyusunan instrumen penilaian tertulis perlu mempertimbangkan hal-hal sebagi berikut: materi yang disesuaikan dengan indikator pada kurikulum, konstruksi rumusan soal harus jelas, bahasa tidak diperbolehkan menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
2) Tes Lisan sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 adalah pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan guru secara lisan kepada siswa. Tes lisan bertujuan untuk menumbuhkan sikap berani berpendapat, mengecek penguasaan pengetahuan, perbaikan pembelajaran, percaya diri, dan kemampuan komunikasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan tes lisan diantaranya pertanyaan tidak keluar dari bahan ajar, pertanyaan disusun dari pertanyaan sederhana ke kompleks, pertanyaan hendaknya mampu mendorong siswa mengkonstruksi jawaban mereka (Kunandar, 2015:229). Sedangkan hal yang perlu dilaksanakan dalam penilaian lisan menurut Kunandar (2015:228) yaitu:

a) Melaksanakan tes lisan satu per satu
b) Menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebagai acuan
c) Menyampaikan pertanyaan secara ringkas, bahasa jelas, dan dapat dipahami siswa
d) Menyeimbangkan alokasi waktu antara siswa satu dengan lainnya
e) Menghindari memberikan kalimat yang sifatnya menolong siswa (kata kunci)
f) Memberikan waktu tunggu bagi siswa untuk memikirkan jawaban
g) Menghindari sikap yang bersifat menekan
h) Membandingkan jawaban siswa dengan rubrik penskoran
i) Mengisi lembar enilaian untuk setiap pertanyaan yang diajukan
j) Menghitung skor langsung setelah satu siswa selesai

3) Penugasan sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur pengetahuan dan memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Instrumen penugasan menurut Kunandar (2015:231) berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok dengan karakteristik tugas. Pelaksanaan penugasan menurut Kunandar (2015:232) hendaknya memenuhi standar sebagai berikut: a) Mengkomunikasikan tugas yang harus dikerjakan, b) Menyampaikan kompetensi yang akn diapai, c) menyampaikan indicator dan rubrik penilaian, d) Menyampaikan tugas tertulis jika diperlukan, e) Menyampaikan batas waktu pengerjaan, f) Menyampaikan peran

anggota kelompok apabila tugas kelompok, g) Mengumulkan tugas sesuai batas waktu, h) Menilai kesesuaia tugas dengan kriteria yang telah ditetapkan, i) Memetakan kompetensi berdasarkan rubrik, j) Memberikan umpan balik kepada siswa.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

1) Penilaian Kinerja/Praktik/Unjuk Kerja adalah penilaian yang menuntut siswa untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya kedalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria. Penekanan penilaian kinerja/praktik/unjuk kerja adalah proses dan produk. Perekaman hasil penilaian dapat dilakukan dengan cara daftar cek (checklist), catatan anekdot (*anecdotal records*), skala penilaian (*rating scale*), memori/ingatan (*memory approach*). Sedangkan langkah yang perlu dilaksanakan menurut Kunandar (2015:268) diantaranya: penyampaian rubrik penilaian, memberikan pemahaman pada siswa, menyampaikan tugas kepada siswa, memeriksa ketersediaan alat dan bahan, melaksanakan penilaian selama rentang waktu yang direncanakan, membandingkan kinerja dengan rubrik, penilaian secara individual, mencatat hasil penilaian, dokumentasi hasil penilaian.

2) Proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian yang diberikan kepada siswa yang umumnya dikerjakan secara berkelompok dan dalam periode waktu tertentu. *Project assessment* dilaksanakan pada tiap akhir bab atau tema pelajaran. Jenis penilaian ini berkaitan dengan aspek pemahaman, pengaplikasian, penyelidikan, dan sebagainya. Fokus

penilaian adalah perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Project assessment dimanfaatkan untuk menilai kompetensi keterampilan siswa. Sedangkan alat yang dapat digunakan untuk menilai adalah instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Selain itu, *project assessment* perlu memperhatikan setidaknya 3 hal diantaranya : Keterampilan siswa dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisa, memberi makna atas informasi, dan menulis laporan, Kesesuaian materi dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan oleh siswa, Keaslian dari proyek yang dikerjakan atau dihasilkan.

3) Produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan siswa. Menurut Kunandar (2015:306) penilaian produk dilakukan secara holistik atau nalitik. Holistik yaitu berdasarkan kesan keseluruhan produk, dan analitik yaitu berdasarkan aspek-aspek produk biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada proses pengembangan suatu produk. Pengembangan produk sendiri meliputi tiga tahapan yaitu: tahap persiapan, tahap pembuatan desain, dan tahap penilaian produk (*appraisal*).
4) Portofolio adalah kumpulan pekerjaan siswa yang bersifat reflektif-integratif dalam periode waktu tertentu. Fokus tugas dalam portofolio adalah pemecahan masalah, berpikir dan pemahaman, menulis, komunikasi, dan pandangan siswa terhadap dirinya sebagai pembelajar (Majid, 2014:6). Selain itu, portofolio dapat berupa tindakan nyata yang

mencerminkan kepedulian siswa terhadap lingkungannya. Penilaian portofolio menunjukkan hasil belajar dan kemajuan siswa baik dilihat dari portofolio individu maupun yang diproduksi secara berkelompok.

C. Taksonomi

Taksonomi secara terminologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *fassein* dan *nomos*. *Fassein* adalah mengklasifikasikan sedangkan *nomos* adalah aturan. Menurut Imam Gunawan (2012:17) taksonomi merupakan pengelompokkan benda menurut klasifikasi tertentu. Sedangkan dalam bidang pendidikan, taksonomi tersebut digunakan untuk klasifikasi tujuan pembelajaran, tujuan penampilan atau sasaran belajar yang digolongkan kedalam ranah atau domain. Domain atau ranah dalam dunia pendidikan sendiri terdiri atas 3 macam yaitu domain afektif, domain kognitif, dan domain psikomotorik. Selain itu, taksonomi sebagai alat klasifikasi terhadap rumusan tujuan pendidikan hendaknya berisikan satu kata kerja dan satu kata benda. Kata kerja umumnya mendeskripsikan proses kognitif yang diharapkan dan kata benda mendeskripsikan pengetahuan yang diharapkan dikuasai (Majid, 2014:9). Sehingga tujuan pendidikan mengindikasikan siswa dapat melakukan sesuatu hal (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda).

Dunia pendidikan memanfaatkan taksonomi sebagai struktur hierarkhi yang mengidentifikasi *skills* dari tingkat yang rendah hingga tingkat tinggi. Selain itu, taksonomi bermanfaat untuk mengarahkan kembali fokus dalam pendidikan, sehingga pendidik lebih mudah dalam memahami, menata, dan mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan yang

lebih tinggi, level yang lebih rendah perlu dikuasai terlebih dahulu. Oleh karena itu, Bloom membagi taksonominya menjadi 3 domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Ranah Kognitif

   Ranah kognitif menekankan pada aspek intelektual yang terbagi kedalam 6 jenjang dengan kategori rendah hingga tinggi. Keenam kategori Bloom tersebut telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001:66-88) yaitu: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), mencipta (*create*).

   a. Mengingat (*Remember*)

      Mengingat adalah usaha untuk mendapatkan kembali memori atau ingatan lampau. Anderson menyatakan bahwa mengingat dalam konteks ini adalah mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, sumber lainnya sebagaimana aslinya, tanpa melakukan perubahan. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali (*recognition*) berkaitan dengan pengetahuan masa lampau yang berhubungan dengan hal-hal konkret. Sedangkan memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif yang melibatkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat (Majid, 2014:10). Kemampuan ini bermanfaat dalam proses pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah

(*problem solving*). Beberapa kata kerja operasional dalam tingkatan mengingat (*remember*) diantaranya sebagai berikut:

Tabel : 2
Kata Kerja Operasional Kategori Mengingat (*Remember*)

Kategori	Deskripsi	Kata Kerja Operasional
Mengingat (*Remember*)	Kemampuan menyampaikan kembali informasi/pengetahuan yang tersimpan sebagai ingatan	Mendefinisikan, menyusun daftar, menjelaskan, mengingat, mengenali, menemukan kembali, menyatakan, mengulang, mengurutkan, menamai, menempatkan, menyebutkan.

(Sumber : Retno Utari, Widyaiswara Madya, Pusdiklat KNPK)

b. Memahami/Mengerti (*Understand*)

Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas klasifikasi (*classification*) dan membandingkan (*comparing*). Mengklasifikasi berawal dari sebuah informasi atau contoh, sehingga seseorang akan mencoba memahaminya. Informasi tersebut merupakan anggota dari suatu pengetahuan tertentu, sehingga akan ditemukan konsep dan prinsipnya. Sedangkan membandingkan akan muncul ketika seseorang mengetahui berbagai pengetahuan serta konsep, sehingga akan ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut yang akan menjadi dasar dari perbandingan yang dilakukan.

Tabel : 3
Kata Kerja Operasional Kategori Memahami (*Understand*)

Kategori	Deskripsi	Kata Kerja Operasional
Memahami (*Understand*)	Kemampuan memahami instruksi dan menegaskan konsep yang telah dipelajari dalam bentuk tertulis, lisan, grafik/diagram	Mengklarifikasikan, Memparafrasekan, Mempresentasi Menerjemahkan, Mengilustrasikan, Memberi contoh, Mengategorikan, Mengelompokkan, Mengabstraksi Menggeneralisasi, Menyarikan, Mengesktrapolasi, Menginterpolasi, Memprediksi, Mengontraskan, Memetakan, Mencocokkan, Membuat model

(Sumber : Imam Gunawan, Anggarini Retno Palupi & Retno Utari, Widyaiswara Madya, Pusdiklat KNPK)

c. Menerapkan (*Apply*)

Menerapkan adalah proses kognitif yang melibatkan prosedur untuk pelaksanaan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Anderson menyatakan bahwa menerapkan (*apply*) adalah kemampuan menerapkan informasi, konsep, prosedur, prinsip, hokum dan teori yang telah dipelajari untuk sesuatu hal yang baru. Menerapkan meliputi menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*). Menjalankan prosedur merupakan proses kognitif dalam menyelesaikan masalah dan melaksanakan percobaan dimana siswa telah mengetahui prosedur yang harus dilakukan. Sedangkan mengimplementasikan akan terjadi apabila siswa memilih melaksanakan prosedur yang masih asing. Sehingga siswa membutuhkan waktu untuk mengenali dan memahami permasalahan terlebih dahulu sebelum melaksanakan prosedur.

Tabel : 4
Kata Kerja Operasional Kategori Menerapkan (*Apply*)

Kategori	Deskripsi	Kata Kerja Operasional
Menerapkan (*Apply*)	Kemampuan melakukan dan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu	Menerapkan, melaksanakan, mengimplementasikan, menggunakan, mendemonstrasikan, memodifikasi, menginterpretasikan, menunjukkan, membuktikan, menggambarkan, mengoperasikan, menjalankan, memprogramkan, mempraktekkan

(Sumber : Retno Utari, Widyaiswara Madya, Pusdiklat KNPK)

d. Menganalisis (*Analyze*)

Menganalisis merupakan aktivitas pemecahan masalah dengan memisahkan permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan spesifik. Hal tersebut bertujuan untuk mencari keterkaitan antara hal satu dengan lainnya sehingga dapat ditemukan penyebab terjadinya masalah. Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut (*atributing*) dan mengorganisasikan (*organizing*). Memberi atribut akan muncul apabila terdapat suatu permasalahan yang perlu diselesaikan. Sedangkan mengorganisasikan akan membantu siswa membangun hubungan yang sistematis dan koheren untuk menghubungkan informasi satu dengan lainnya.

Tabel : 5
Kata Kerja Operasional Kategori Menganalisis (*Analyze*)

Kategori	Deskripsi	Kata Kerja Operasional
Menganalisis (*Analyze*)	Kemampuan menggunakan keterampilan yang telah dipelajarin terhadap suatu informasi yang belum diketahui	Menyendirikan, Memilah, Memfokuskan, Memilih, Mengorganisasi, Menemukan koherensi, Memadukan, Membuat garis besar, Mendeskripsikan peran, Menstrukturkan, Mendekonstruksi

(Sumber : Imam Gunawan, Anggarini Retno Palupi)

e. Mengevaluasi (*Evaluate*)

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif yaitu penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang telah ditetapkan baik kualitatif atau kuantitatif. Mengevaluasi melibatkan 2 aktivitas yaitu mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). Mengecek mengarah pada pengujian hal-hal yang tidak konsisten atau kegagalan suatu proses maupun produk. Sedangkan mengkritisi berkaitan dengan menilai keberhasilan suatu produk atau proses sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Selain itu kegiatan mengkritisi erat kaitannya dengan kemampuan siswa berpikir kritis terhadap suatu hal.

Tabel : 6
Kata Kerja Operasional Kategori Mengevaluasi (*Evaluate*)

Kategori	Deskripsi	Kata Kerja Operasional
Menganalisis (*Analyze*)	Kemampuan menentukan mengambil keputusan berdasarkan suatu kriteria	Memeriksa, Mengoordinasi, Mendeteksi, Mengkritik, Menilai, Memonitor, Menguji, Mengkaji ulang, Menjustifikasi, Mengecek

(Sumber : Imam Gunawan, Anggarini Retno Palupi & Retno Utari, Widyaiswara Madya, Pusdiklat KNPK)

f. Mencipta (*Create*)

Mencipta adalah suatu proses kognitif yang melibatkan berbagai unsur secara bersamaan dan membentuk satu kesatuan yang koheren sehingga akan tercipta suatu produk baru. Oleh karena itu mencipta merupakan tingkatan paling tinggi dan berkaitan erat dengan pengalaman belajar sebelumnya. Anderson menyatakan bahwa mencipta adalah membuat seuatu yang baru dari apa yang sudah ada atau telah dipelajari, sehingga

menghasilkan kesatuan yang utuh dari komponen berbeda, serta bersifat orisinil. Menciptakan berkaitan dengan menggeneralisasi (*generating*) dan memproduksi (*producing*). Menggeneralisasi adalah kegiatan mempresentasikan suatu pemasalahan dan penemuan alternatif sebagai hipotesa dari permasalahan. Sedangkan memproduksi mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan.

Tabel : 7
Kata Kerja Operasional Kategori Mencipta (*Create*)

Kategori	Deskripsi	Kata Kerja Operasional
Mencipta (*Create*)	Kemampuan mengkombinasikan berbagai komponen untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren	Merumuskan, Membuat hipotesis, Merencanakan, Mendesain, Memproduksi, Mengonstruksi, Merakit, Merancang, Menyempurnakan, Membangun, Menghasilkan karya

(Sumber : Imam Gunawan, Anggarini Retno Palupi & Retno Utari, Widyaiswara Madya, Pusdiklat KNPK)

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memberi respon dengan mengutamakan perasaan, emosi, ataupun pendapat pribadi yang berbeda dari reaksi penalaran. Ranah afektif erat kaitannya dengan perasaan, minat, sikap, moral, kejujuran, nilai, dan sebagainya. Oleh karena itu, ranah ini dibagi dalam 5 jenjang oleh Bloom dan David Krathwol yaitu: Menerima (*Receiving*), Merespon (*Responding*), Menghargai (*Valuing*), Mengorganisasikan (*Organization*), Karakterisasi Menurut Nilai (*Characterization by a value*).

a. Menerima (*Receiving*)

Menerima berkaitan dengan kepekaan seseorang terhadap suatu perangsang atau kesediaan untuk memperhatikan rangsangan tersebut (Dimyati, 2013:77). Kepekaan tersebut diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Krathwohl menyatakan bahwa menerima nilai adalah suatu kesediaan menerima sesuatu dan memberi perhatian pada nilai tersebut. Salah satu contoh perbuatan yang dapat diterapkan dalam lingkup pembelajaran adalah kemampuan mengakui adanya perbedaan.

Tabel : 8
Kata Kerja Operasional Kategori Menerima (*Receiving*)

Kategori	Deskripsi	Kata Kerja Operasional
Menerima (*Receiving*)	Kemampuan menunjukkan apresiasi atau penghargaan terhadap orang lain	Memilih, Mendengar, Menanyakan, Mengikuti, Memberi, Menahan / Mengendalikan Diri, Mematuhi

(Sumber : Retno Utari, Widyaiswara Madya, Pusdiklat KNPK)

b. Merespon (*Responding*)

Krathwohl menyatakan bahwa menanggapi/merespon nilai adalah suatu kesediaan untuk menjawab suatu nilai dan memberikan rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut. Merespon merupakan reaksi terhadap penerimaan suatu rangsangan oleh siswa. Reaksi terhadap rangsangan dapat berupa persetujuan, kesediaan, maupun kepuasan dalam memberi tanggapan, Selain itu, merespon berkaitan erat dengan kemauan dan sukarela tanpa suatu permintaan atau paksaan.

Tabel : 9
Kata Kerja Operasional Kategori Merespon (*Responding*)

Kategori	Deskripsi	Kata Kerja Operasional
Merespon (*Responding*)	Kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan termotivasi untuk selalu bereaksi cepat	Menjawab, membantu, mengajukan, menyetujui, mendiskusikan, memilih, menolak, menyetujui, mengkompromikan, menyajikan, melaporkan, mempresentasikan/menampilkan,

(Sumber : Retno Utari, Widyaiswara Madya, Pusdiklat KNPK)

c. Penilaian atau Penentuan Sikap (*Valuing*)

Penentuan sikap berkaitan dengan kemampuan untuk memberi penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian tersebut. Pada jenjang ini diharapkan siswa dapat menghargai dan menilai objek, tingkah laku maupun fenomena dengan konsisten.

Tabel : 10
Kata Kerja Operasional Kategori Penilaian atau Penentuan Sikap (*Valuing*)

Kategori	Deskripsi	Kata Kerja Operasional
Penilaian atau Penentuan Sikap (*Valuing*)	Kemampuan untuk menunjukkan nilai yang dianut untuk menentukan yang baik dan benar yang kemudian di ekspresikan dalam bentuk perilaku	Mengasumsikan, Menunjukkan, Membedakan, Meyakini, Memprakarsai, Mengusulkan, Memperjelas, Menolak, Membenarkan, Menyumbang, Menyatakan/Mempertahankan Pendapat, Menggabungkan, Menjustifikasi, Membenarkan

(Sumber : Retno Utari, Widyaiswara Madya, Pusdiklat KNPK)

d. Mengorganisasikan (*Organization*)

Mengorganisasikan merupakan kemampuan menyatukan nilai-nilai yang berbeda sehingga dapat membentuk suatu sistem nilai. Selain itu mengorganisasikan erat kaitannya dengan menyelesaikan/memecahkan masalah, sehingga dapat membantu terciptanya nilai baru.

Tabel : 11
Kata Kerja Operasional Kategori Mengorganisasi (*Organization*)

Kategori	Deskripsi	Kata Kerja Operasional
Mengorganisasi (*Organization*)	Kemampuan membentuk sistem nilai dan budaya dengan mengharmonisasikan perbedaan nilai	Menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, mengkombinasikan, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasi, mendiskusikan

(Sumber : Achmad Samsudin, Jurdik Fisika FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia)

e. Karakterisasi Menurut Nilai (*Characterization by a value*)

Karakterisasi menurut nilai merupakan kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan. Nilai kehidupan tersebut akan terinternalisasi dalam diri dan menjadi suatu pedoman nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya. Selain itu, sistem nilai yang menjadi pegangannya akan menjadi karakteristik gaya hidup seseorang.

Tabel : 12
Kata Kerja Operasional Kategori Karakterisasi Menurut Nilai (*Characterization by a value*)

Kategori	Deskripsi	Kata Kerja Operasional
Karakterisasi Menurut Nilai (*Characterization by a value*)	Kemampuan mengembangkan nilai sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, dan berperilaku	Mengubah Perilaku, Berakhlak Mulia, Mempengaruhi, Mendengarkan, Mengaktualisasi, Melayani, Menunjukkan, Membuktikan, Memecahkan

(Sumber : Achmad Samsudin, Jurdik Fisika FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia)

3. Ranah Psikomotorik

Sebagaimana mengacu pada Permendiknas Nomor 104 Tahun 2014 bahwa domain atau ranah psikomotorik meliputi keterampilan abstrak dan kongrit maka domain psikomotorik membagi kemampuan siswa dalam kategori

yang sesuai. Ranah psikomotorik berupa keterampilan abstrak merupakan keterampilan belajar siswa yang dalam kegiatan pembelajaran sering dimunculkan dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Ranah psikomotorik berupa keterampilan kongrit merupakan ranah yang berkaitan erat dengan "*motor"*, "*sensory motor"*, dan "*perceptual motor"*(Samsudin, 2010:35). Oleh karena itu kawasan ini erat kaitannya dengan gerakan tubuh ataupun kerja otot. Selain itu, psikomotor juga merupakan aspek yang erat kaitannya dengan keterampilan jasmani serta atletik.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 104 Tahun 2014 keterampilan abstrak terbagi kedalam 5 jenjang yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Tabel : 13
Keterampilan Abstrak Domain Psikomotorik

Keterampilan	Deskripsi
Mengamati	Fokus atau perhatian siswa dalam mengamati objek, membaca, mendengar, catatan siswa selama mengamati, waktu yang diperlukan
Menanya	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan siswa (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, hipotetik)
Mengumpulkan Informasi/Mencoba	Jumlah dan kualitas sumber yang digunakan, kelengkapan informasi, alat yang digunakan dalam pengumpulan informasi
Menalar/Mengasosiasi	Mengembangkan interpretasi, argumentasi, kesimpulan mengenai keterkaitan informasi (fakta, teori, pendapat, dsb.)
Mengkomunikasikan	Menyajikan hasil kajian dalam bentuk tulisan, lisan, grafis, maupun media lainnya.

(Sumber: Olahan Dyers (dalam Permendiknas Nomor 104 Tahun 2014))

Sedangkan keterampilan kongrit mengacu pada taksonomi Dave terbagi dalam 5 jenjang yaitu: imitasi (*imitation*), manipulasi (*manipulation*), presisi (*precision*), artikulasi (*articulation*), naturalisasi (*naturalization*).

a. Imitasi (*Imitation*), merupakan kemampuan melakukan tindakan-tindakan yang sama persis seperti yang dilihat atau diamati sebelumnya.

Tabel : 14
Kata Kerja Operasional Katergori Imitasi (*Imitation*)

Kategori	Deskripsi	Kata Kerja Operasional
Imitasi (*Imitation*)	Kemampuan meniru tindakan orang lain dengan cara mengamati dan mereplikasi	Mengikuti, meniru, mereplikasi, mengulangi

(Sumber : Achmad Samsudin, Jurdik Fisika FMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia)

b. Manipulasi (*Manipulation*), merupakan kemampuan melakukan suatu aktivitas yang belum pernah dilihat. Akan tetapi hanya berpedoman pada petunjuk yang ada atau ingatannya.

Tabel : 15
Kata Kerja Operasional Manipulasi (*Manipulation*)

Kategori	Deskripsi	Kata Kerja Operasional
Manipulasi (*Manipulation*)	Kemampuan melakukan ulang atau mereproduksi aktivitas atau kegiatan yang ada dalam ingatannya, instruksi pelatih	Menciptakan kembali, membangun, menunjukkan, melaksanakan, mengimplementasikan

(Sumber : Achmad Samsudin, Jurdik Fisika FMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia)

c. Presisi (*Precision*), merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas secara akurat. Lebih jauh, kemampuan ini mampu menghasilkan produk kerja tepat tanpa bantuan orang lain.

Tabel : 16
Kata Kerja Operasional Manipulasi (*Manipulation*)

Kategori	Deskripsi	Kata Kerja Operasional
Presisi (*Precision*)	Kemampuan untuk melakukan keterampilan tanpa bantuan orang lain	Mendemonstrasikan, melengkapi, menyempurnakan, mempertunjukkan, mengontrol, mengkalibrasi

(Sumber : Achmad Samsudin, Jurdik Fisika FMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia)

d. Artikulasi (*Articulation*), merupakan kemampuan melakukan kegiatan kompleks dan tepat. Selain itu, artikulasi juga mengadaptasi dan mengintegrasi keahlian, sehingga hasil kerjanya akan utuh.

Tabel : 17
Kata Kerja Operasional Manipulasi (*Manipulation*)

Kategori	Deskripsi	Kata Kerja Operasional
Artikulasi (*Articulation*)	Kemampuan untuk mengadaptasi dan mengintegrasi keahlian	Mengkonstruksikan, memecahkan, mengkombinasikan, mengkoordinasikan, megadaptasi, mengembangkan

(Sumber : Achmad Samsudin, Jurdik Fisika FMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia)

e. Naturalisasi (*Naturalization*), merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara reflex dengan tingkat keterampilan yang telah dimiliki. Kemampuan ini didominasi fisik sehingga efektifitas kerja lenih tinggi.

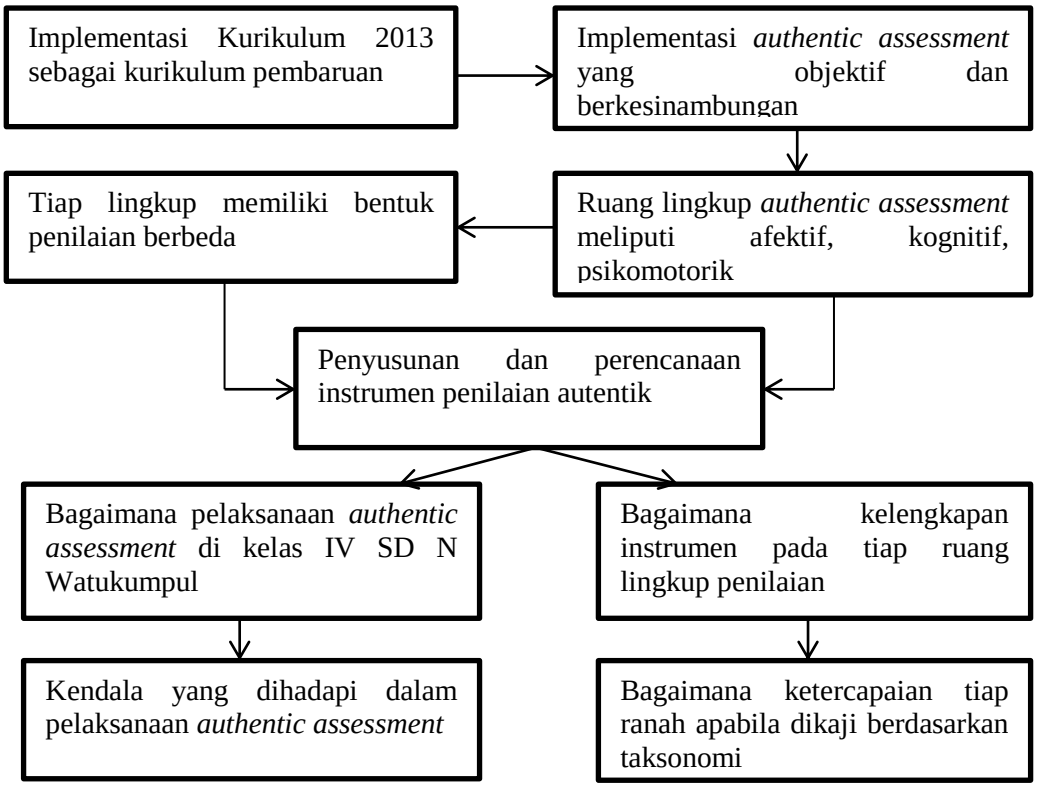
Tabel : 18
Kata Kerja Operasional Naturalisasi (*Naturalization*)

Kategori	Deskripsi	Kata Kerja Operasional
Naturalisasi (*Naturalization*)	Kemampuan melakukan aktivitas dengan tingkat keterampilan yang telah dimiliki	Merancang, menspesifikasi, mengelola

(Sumber : Achmad Samsudin, Jurdik Fisika FMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia)

D. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah suatu alur kerja yang akan dilaksanakan untuk mengetahui jawaban dari permasalahan dalam penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian berjudul "Implementasi *Authentic Assessment* Pada Kurikulum 2013 (Studi Deskriptif Implementasi *Authentic Assessment* Pada Kelas IV SD Negeri Watukumpul, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung) dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian berjudul "Implementasi *Authentic Assessment* Pada Kurikulum 2013 (Studi Deskriptif Implementasi *Authentic Assessment* Pada Kelas IV SD Negeri Watukumpul, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung)" menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

B. Setting Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SDN Watukumpul Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung yang difokuskan pada kelas IV. Penelitian dimulai pada tanggal 1 Maret 2019 setelah mendapatkan ijin terjun ke lapangan dan diperbolehkan untuk mengambil data hingga 30 Mei 2019. Penelitian dilaksanakan di kelas IV dengan beberapa pertimbangan yaitu: a) Kelas IV merupakan salah satu *pilot class* pelaksanaan *authentic assessment*, b) Data teknik wawancara akan lebih valid apabila dilaksanakan dengan siswa kelas tinggi, c) Subjek penelitian kelas rendah khususnya kelas 1 (*pilot class*) masih dalam periode penyesuaian dengan sekolah baru. Prosedur masuk ke lapangan di awali dengan observasi awal pada tahap pra-penelitian untuk mendapatkan informasi dan ijin dari kepala sekolah. prosedur selanjutnya adalah menyerahkan surat ijin melaksanakan penelitian di sekolah bersangkutan.

C. Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2006:97) fokus penelitian bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing peneliti dalam situasi lapangan yang bervariasi, sehingga peneliti dapat menentukan situasi yang sesuai dengan kriteria penelitiannya. Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui Implementasi *Authentic Assessment* Pada Kurikulum 2013 khususnya kelas IV. Oleh karena itu peneliti akan melakukan pemahaman mendalam terkait beberapa hal, yaitu:

1. Penilaian autentik (*authentic assessment*) ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik di SDN Watukumpul.
2. Kendala yang dihadapi dalam penilaian autentik (*authentic assessment*) kurikulum 2013 di SDN Watukumpul
3. Ketercapaian aspek kognitif, afektif, psikomotorik oleh siswa kelas IV apabila ditinjau menggunakan Taksonomi.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang lengkap dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

   Penelitian ini menggunakan metode penelitian langsung yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mengamati dan mencatat data pada objek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah proses belajar mengajar. Selain itu, peneliti juga mengamati dan

mengambil data terkait cara guru dalam melakukan penilaian ketika pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan melalui dua tahapan yaitu:

a. Observasi awal

Tahap observasi awal yaitu peneliti mencoba mengamati untuk memperoleh gambaran nyata situasi dan kondisi di lapangan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati berbagai hal yang menjadi fokus penelitian. Hal-hal yang diteliti tidak lepas dari permasalahan utama yaitu terkait pelaksanaan dan kendala *authentic assessment* dan seberapa jauh ketercapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa kelas IV. Selain mengamati peneliti juga melakukan pendokumentasian untuk mendapatkan catatan-catatan lapangan dan dokumentasi kamera untuk mempermudah proses observasi.

Adapun prosedur pelaksanaan observasi awal dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Menjajaki dan menilai lapangan untuk mengetahui kultur sekolah, keadaan siswa dan guru, dan mempersiapkan mental maupun fisik.
2) Melaksanakan observasi di sekolah bersangkutan khususnya di kelas IV ketika pembelajaran berlangsung.
3) Mencatat hal-hal penting yang terjadi selama observasi.
4) Melakukan observasi di luar proses pembelajaran baik terhadap perilaku siswa maupun guru.
5) Mencatat hal-hal penting yang terjadi selama observasi.

6) Mempelajari kembali catatan-catatan lapangan yang diperoleh selama observasi awal untuk menemukan permasalahan yang sebenarnya dan kesesuaian dengan permasalahan sementara yang diketahui peneliti.

b. Observasi lanjut

Tahap observasi lanjut yaitu peneliti melengkapi dan menyempurnakan informasi yang telah diperoleh pada tahap awal. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat tindakan maupun kejadian yang terkait dengan permasalahan penelitian. Setelah tahap observasi lanjut selesai maka peneliti dapat memulai penyusunan hasil pengamatan kedalam bentuk skripsi secara bertahap.

Adapun prosedur pelaksanaan observasi lanjut pada penelitian ini sebagai berikut:

1) Melaksanakan observasi di kelas IV selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan pedoman observasi yang telah dipersiapkan.
2) Mencatat hal-hal penting yang terjadi selama observasi apabila hal tersebut belum tersedia di pedoman observasi.
3) Melaksanakan observasi ketika siswa mengerjakan suatu proyek, praktik, maupun tugas autentik lainnya menggunakan pedoman observasi yang telah dipersiapkan.
4) Mencatat hal-hal penting yang terjadi selama observasi apabila hal tersebut belum tersedia di pedoman observasi.

5) Melaksanakan observasi ketika diadakan penilaian baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan menggunakan pedoman observasi yang telah dipersiapkan.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara. Pewawancara selaku orang yang mengajukan pertanyaan sedangkan terwawancara selaku orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan pewawancara (Moleong, 2010:186). Kedua belah pihak melakukan tanya jawab terkait suatu topic dengan maksud untuk saling bertukar informasi maupun maksud tertentu. Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang implementasi *authentic assessment* pada kurikulum 2013 di SDN Watukumpul secara umum dan ketercapaian aspek (CAP) siswa kelas IV SD bersangkutan secara khusus. Wawancara dilaksanakan dengan informan utama yaitu kepala sekolah dan guru kelas IV. Selain itu wawancara juga dilaksanakan kepada guru-guru lain untuk mendukung data yang diperoleh.

Kepala sekolah sebagai pemilik wewenang tertinggi dalam hierarkhi sekolah memiliki peran sebagai informan utama terkait pelaksanaan *authentic assessment* pada kurikulum 2013 di SDN Watukumpul dan kendala yang dihadapi dilihat dari sudut pandang kepala sekolah sebagai pemimpin di institusi tersebut. Guru khususnya kelas IV berperan sebagai informan utama terkait pelaksanaan *authentic assessment* pada kurikulum

2013 dan kendala yang dihadapi di lapangan. Sedangkan guru lain di sekolah bersangkutan berperan sebagai informan pendukung yang memahami dan berkecimpung dalam kegiatan belajar mengajar di SD tersebut. Wawancara dengan siswa bertujuan untuk mendapat informasi pendukung untuk mempenjelas masalah yang diteliti dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data menggunakan dokumen tertulis. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang (Sugiyono, 2016:329). Dokumen yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen resmi berupa dokumen penilaian. Dokumen tersebut dikaji melalui proses studi dokumen untuk mengetahui pelaksanaan *authentic assessment* yang telah dijalankan. Selain itu data hasil studi dokumen merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi. Sehingga data yang dihasilkan lebih kredibel/dapat dipercaya.

Adapun prosedur pelaksanaan studi literatur dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Mempersiapkan dokumen yang hendak di kaji berupa dokumen penilaian yang dimiliki oleh guru kelas IV.
2) Mengkaji dokumen berdasarkan pedoman yang telah dipersiapkan.
3) Mempelajari hasil studi awal untuk dikaji lebih dalam.

4) Menyimpulkan dan menuliskan hasil akhir studi literature dari tiap dokumen yang dipelajari.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dimanfaatkan peneliti sebagai bukti kebenaran dari penelitian yang dilaksanakan. Dokumetasi diperlukan dalam penelitian untuk menghindari kesalahan/ kekeliruan dan kesalahpahaman yang mungkin terjadi di lapangan maupun di luar lapangan selama ataupun sesudah data diambil. Untuk mempermudah dokumentasi maka peneliti menggunakan alat tulis dan kamera sebagai alat dokumentasi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti memiliki peran sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2016:306). Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari belum jelas dan pasti, sehingga rancangan penelitian sementara dapat berkembang ketika memasuki obyek penelitian (Sugiyono, 2016). Akan tetapi jika fokus penelitian telah jelas, maka peneliti dapat mengembangkan instrumen penelitian sederhana yang berfokus pada garis besar permasalahn yang diteliti.

Pengembangan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel terkait pelaksanaan *authentic assessment* di SD bersangkutan setelah diberlakukan kurikulum 2013. Selain

itu, perolehan data juga dikhusukan pada siswa kelas IV sebagai sampel utama. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen Wawancara

   Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat memperoleh konstruksi makna dari suatu topic (Sugiyono, 2016:317). Wawancara hendaknya menghindari pertanyaan-pertanyaan bias karena dapat menghasilkan suatu data yang menyimpang dan tidak akurat. Selain itu perlu diperhatikan situasi dan kondisi responden atau informan dalam keadaan netral atau tidak memihak siapapun sehingga tidak menghasilkan data yang subjektif.

   Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semitersrtuktur (*semistructure interview*) yaitu kategori *in-depth interview* yang pelakasanaannya lebih bebas sehingga dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka (Sugiyono, 2016:320). Jenis pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan data terkait permasalahan adalah pendapat dan pengetahuan. Pendapat adalah suatu pertanyaan yang dilontarkan pewawancara kepada informan untuk mengetahui pandangan atau pendapat informan tentang masalah yang sedang diteliti. Sedangkan pengetahuan adalah pertanyaan yang mendorong informan untuk memberikan informasi yang diketahuinya terkait masalah yang sedang diteliti. Berikut adalah kisi-kisi instrumen

wawancara berdasarkan garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, sebagai berikut:

Tabel : 19
Kisi Instrumen Wawancara

Pelaksanaan *authentic assessment*	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah sebagai supervisi	✓ Mengontrol pelaksanaan *authentic assessment* ✓ Membimbing guru dalam melaksanakan *authentic assessment*
Cakupan Penilaian	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah sebagai supervisi	✓ Mengontrol cakupan aspek penilaian sesuai dengan aturan yang berlaku
Kelengkapan bentuk penilaian	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah sebagai supervisi	✓ Mengontrol kelengkapan bentuk penilaian yang dilaksanakan
Kendala Implementasi *Authentic Assessment*	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah sebagai supervisi	✓ Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasi *authentic assessment*
Pelaksanaan *authentic assessment*	Guru	Guru sebagai pelaksana	✓ Melaksanakan *authentic assessment* dalam kegiatan pembelajaran ✓ Melaksanakan *authentic assessment* sebagai penilaian terkait perkembangan siswa
Kesesuaian Penilaian	Guru	Guru sebagai pelaksana	✓ Melaksanakan penilaian sesuai dengan silabus dan RPP ✓ Melaksanakan penilaian sesuai dengan indikator dan tujuan yang hendak dicapai
Cakupan Penilaian	Guru	Guru sebagai pelaksana	✓ Melaksanakan *authentic assessment* pada setiap aspek kemampuan siswa berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik (CAP)
Tindak Lanjut Penilaian	Guru	Guru sebagai pelaksana	✓ Melaksanakan tindak lanjut pada hasil pembelajaran siswa yang belum optimal ✓ Melaksanakan tindak lanjut pada hasil pembelajaran siswa yang telah optimal
Kelengkapan Penilaian	Guru	Guru sebagai pelaksana	✓ Menerapkan *authentic assessment* untuk penilaian afektif berupa penilaian diri, teman sebaya, observasi, jurnal ✓ Menerapkan *authentic assessment* untuk penilaian kognitif berupa lisan dan tertulis ✓ Menerapkan *authentic assessment* untuk penilaian psikomotorik berupa penilaian kinerja, proyek, dan portofolio
Kendala Implementasi *Authentic Assessment*	Kepala Sekolah, Guru	Guru sebagai pelaksana	✓ Kendala yang dihadapi guru dalam implementasi *authentic assessment*
Penilaian Autentik	Siswa	Siswa sebagai objek dan cara belajar	✓ Bentuk penilaian yang dilaksanakan guru ✓ Frekuensi pelaksanaan *authentic assessment*

2. Instrumen Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan yang membantu peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2016:310). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2016:312). Sedangkan objek observasi adalah guru dan kegiatan pembelajaran yang didalamnya akan dikaji terkait *authentic assessment* beserta bentuk-bentuk *authentic assessment* yang dilaksanakan oleh guru di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, objek observasi juga mencakup penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut merupakan salah satu bentuk lembar observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data:

Tabel : 20
Kisi-kisi Instrumen Observasi

Observasi ke-	Indikator	Jumlah butir sub-indikator	Aspek Penilaian
	Observasi	6	Penilaian Kompetensi Sikap
	Penilaian Diri	4	
	Penilaian Antarteman	5	
	Jurnal	5	
	Tes Tertulis	6	Penilaian Kompetensi Pengetahuan
	Tes Lisan	8	
	Penugasan	8	
	Penilaian Kinerja	8	Penilaian Kompetensi Keterampilan Konkrit
	Penilaian Proyek	9	
	Portofolio	11	
	Mengamati	4	Penilaian Kompetensi Keterampilan Abstrak
	Menanya	5	
	Mengumpulkan informasi/mencoba	5	
	Menalar/mengasosiasi	5	
	Mengkomunikasikan	3	

F. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2016:366) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (uji reliabilitas), dan *konfirmability* (uji objektifitas). Akan tetapi, dalam penelitian ini uji keabsahan data dilaksanakan menggunakan uji *credibility* atau uji validitas internal menggunakan cara triangulasi data dan teknik.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga akan mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik

dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka perlu dilakukan secara berulang-ulang untuk menghasilkan data yang pasti.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2010:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, mengemukakan hal penting yang dipelajari sehingga dapat memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan kegiatan pokok analisa yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010:338-345).

1. Pengumpulan Data

   Pengumpulan data yaitu suatu kegiatan yang meliputi wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan.

2. Reduksi Data

   Reduksi data atau *data reduction* yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, untuk dicari tema dan polanya. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dalam penelitian ini memanfaatkan catatan-catatan lapangan untuk memudahkan mengelola data dan membuang data yang tidak diperlukan, sehingga menghasilkan kesimpulan final.

Langkah reduksi data yang dilakukan mencakup kegiatan sebagai berikut:

a. Penggolongan ke dalam unit-unit meliputi pelaksanaan *authentic assessment* pada kurikulum 2013 di SD bersangkutan, kendala dalam pelaksanaan, dan ketercapaian aspek (CAP) oleh siswa.
b. Penggolongan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti
c. Penggolongan data diantaranya gambaran umum pelaksanaan *authentic assessment* di SD bersangkutan, pelaksanaan *authentic assessment* di kelas IV, kendala dalam pelaksanaan *authentic assessment* di SD bersangkutan secara umum
d. Penggolongan data tentang gambaran khusus yaitu pelaksanaan *authentic assessment* di kelas IV, kendala di lapangan yaitu kelas IV, dan ketercapaian aspek oleh siswa kelas IV
e. Pengkajian ketercapaian aspek menggunakan taksonomi dengan melakukan studi dokumen
f. Penggolongan hasil kajian kedalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan

3. Penyajian Data

Penyajian data atau *data display* adalah langkah yang dilakukan setelah data selesai direduksi. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

antar kategori, *flowchart*, maupun sejenisnya (Sugiono, 2016:341). Data yang disajikan dibatasi tentang pelaksanaan *authentic assessment* pada kurikulum 2013 di SD bersangkutan, kendala dalam pelaksanaan *authentic assessment*, dan ketercapaian aspek oleh siswa kelas IV apabila dikaji berdasarkan Taksonomi.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi sehingga dapat diuji kebenarannya. Penarikan kesimpulan dilaksanakan karena kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data. Akan tetapi jika kesimpulan sementara didukung bukti-bukti yang kuat, valid, dan konsisten maka kesimpulan tersebut adalah suatu kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2016:345).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Authentic assessment (penilaian autentik) telah dilaksanakan di kelas IV SDN Watukumpul dengan di supervisi oleh kepala sekolah. Penilaian kompetensi sikap (KI 1 dan KI 2) dilaksanakan dengan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal. Penilaian kompetensi pengetahuan (KI 3) dilaksanakan dengan teknik tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian kompetensi keterampilan (KI 4) dilaksanakan dalam bentuk keterampilan kongrit dan abstrak. Penilaian kompetensi keterampilan dilaksanakan dengan teknik penilaian kinerja/praktik/unjuk kerja dan produk. Penilaian kompetensi keterampilan abstrak meliputi keterampilan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi *authentic assessment* di kelas IV SDN Watukumpul meliputi kendala internal dan eksternal. Kendala internal berupa kemampuan guru dalam menyusun instrumen dan rubrik penilaian, waktu yang terbatas sedangkan proses penilaian sangat panjang dan aspek yang dinilai sangat banyak, beberapa siswa yang belum sadar tentang peran mereka sehingga cenderung pasif. Kendala eksternal terbesar yang dihadapi guru adalah partisipasi dan pengawasan orangtua.

Ketercapaian aspek afektif siswa pada tingkatan tertinggi karakterisasi berdasarkan nilai (*characterization by value*) dengan 75% siswa telah mampu bersikap sesuai indikator penilaian. Aspek kognitif pada tingkatan kelima yaitu

evaluasi (*evaluation*) meskipun belum tercapai optimal. Sebagian besar siswa masih berada pada kemampuan berpikir tingkat menengah yaitu menerapkan (*apply*). Aspek psikomotorik atau keterampilan terbagi dalam 2 jenis penilaian yaitu keterampilan kongrit dan abstrak. Pada keterampilan kongrit siswa telah mencapai tingkatan keempat yaitu artikulasi (*articulation*), sedangkan pada dokumen penilaian sebagian besar siswa berada pada tingkatan ketiga yaitu presisi (*precision*). Keterampilan abstrak berada pada kemampuan mengkomunikasikan dengan 50% berpredikat baik.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan, maka saran yang disampaikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Sebaiknya guru tidak menunda pelaksanaan *authentic assessment* (penilaian autentik) supaya penilaian dapat diselesaikan tepat waktu untuk meminimalisasi terjadinya kendala keterbatasan waktu.
2. Sebaiknya guru lebih tegas dalam menentukan batas waktu pelaksanaan maupun pengumpulan tugas supaya pelaksanaan *authentic assessment* (penilaian autentik) dapat selesai tepat waktu dan sebagai bentuk latihan disiplin dan tanggung jawab bagi siswa.
3. Sebaiknya kepala sekolah mengadakan sosialisasi kepada orangtua siswa tentang pentingnya peran orangtua dalam mendukung pelaksanaan *authentic assessment* (penilaian autentik) sehingga *authentic assessment* dapat diwujudkan secara lebih optimal

4. Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti lain untuk meneliti lebih dalam dan luas terkait *authentic assessment* sehingga mampu menyempurnakan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ani Yubali. 2014. "Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013." *Seminar Nasional Implementasi Kurikuum 2013*. Hlm. 742 - 749. Tangerang: lppm.uph.edu.

Arifin, Z. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Ashford-Rowe, K., Herrington, J. & Brown, C. 2014. *Establishing the critical elements that determine authentic assessment.Assessment and Evaluation in Higher Education.* Perth: http://researchrepository.murdoch.edu.au/.

Dimyati, M. 2013. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Gundo, A. J. 2014. *Education Technology.* adriy.weebly.com. diakses pada tanggal 9 Maret 2019

Hidayat, S. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Imam, G., Anggraini, R. 2012. Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif:Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran,Pengajaran, Dan Penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran,* 16-40.

Ismet Basuki, H. 2015. *Asesmen Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kristiantari Rini. 2014. "Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013". *Jurnal Pendidikan Indonesia,* Hlm. 460-470.

Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013).* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kurniasih Imas, B. S. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan.* Surabaya: Kata Pena.

Made, E., I Made, S., & Luh Putu, P. 2015. Analisis Penilaian Autentik Menurut Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Kelas IV SD No.4 Banyuasri. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1-10.

Majid, A. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Munawati Susi. 2017. "Pelaksanaan Penilaian Autentik di Sekolah Dasar Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah* Dasar. Hlm. 1-10.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar

Rahmawati, A. S. 2015. ”Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 1 Surakarta." *Skripsi*. Surakarta: eprints.ums.ac.id.

Samsudin, A. 2010. Aspek-Aspek Penilaian (Ranah Kognitif, Afektif, & Psikomotorik) Assesmen Pembelajaran Fisika. *Jurdik Fisika Fmipa*, 1-37.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: CV Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Utari Retno. 2011. "Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya." *Widyaiswara Madya Pusdiklat KNPK*. Hlm. 1-13

Warso, A. W. 2014. *Proses Pembelajaran dan Penilaiannya di SD/SMP/MTs/SMA/MA/SMK Sesuai Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Graha Cendekia.